

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 ayat 1 yang berbunyi

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan penerapan secara terpadu. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berfikir abstrak.

Dalam Pasal 37 UU Sisdiknas di kemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya ketentuan undang-undang yang mewajibkan IPS sebagai mata pelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia telah menjadikan kedudukan IPS semakin jelas dan kokoh. Hal ini sekaligus menjawab berbagai keraguan dan kekhawatiran yang pernah di alami para

akademis dan praktisi IPS di berbagai lembaga pendidikan pada saat sebelum lahirnya undang-undang Sapriya (2009, h. 45).

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktifitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Supriatna (2009, h. 4).

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan:

Guru adalah pendidik-pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik tidak ada guru. Peserta didik bisa

belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang di lembagaikan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudanya, tanpa kehadiran guru yang profesioanal menurut Sudarwan Danim

dalam (https://www.academia.edu/5579170/Perkembangan_peserta_didik).

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan:

Peserta didik adalah manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu

Menurut Anita Lie (2008, h. 28) “Banyak siswa tidak senang disuruh bekerjasama dengan yang lainnya. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka”.

Metode kerja kelompok teknik kepala bernomor atau NHT (*Numbered Heads Together*) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas (Ibrahim, 2000:28).

Menurut Solihatin dan Raharjo dalam Iskandar (2015, h. 38) “Model pembelajaran kooperatif adalah suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara lain pelaksanaan pembelajaran kooperatif di dasarkan pada kebersamaan belajar. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan aturan tertentu dan memberi tugas untuk di pelajari”

Dalam (Lie 2008, h. 59) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* merupakan salah satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif, yang didefinisikan sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk saling membagikan ide – ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Siswa dibagi dalam kelompok, tiap –tiap orang dalam kelompok diberi nomor berdasarkan jumlah anggota kelompok. Setelah itu guru memberikan tugas dan masing – masing kelompok mengerjakannya.

Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota mengetahui jawaban ini. Setelah itu guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang harus mengarahkan, membimbing dan memotivasi pelaksanaan diskusi antar sesama siswa supaya belajar lancar dan tujuannya dapat tercapai

Menurut Sutikno komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan informasi dari suatu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Bahasa yang digunakan dan proses berpikir yang sedang dilakukan seorang guru sangat berkaitan erat dengan kejelasannya dalam berkomunikasi dengan siswa-siswanya. Komunikasi yang jelas dalam sebuah pembelajaran adalah salah satu syarat pembelajaran dapat berlangsung efektif dalam (<http://deryjamaluddin.page.tl/Komunikasi-dalamprosespembelajaran.htm>).

Menurut Permen Nomor 53 tahun 2015 Pasal 1 yang berbunyi :

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar

Hamalik mengatakan bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu dalam (<http://himitshu-qalbu.blogspot.co.id/2014/03/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli.html>).

Hasil observasi sementara yang di lakukan di kelas IV SDN Dewi Sartika peneliti menemukan masalah ketika proses pembelajaran berlangsung keterampilan guru mengelola kelas kurang berjalan dengan baik, hal ini

tergambar dari beberapa siswa masih membuat kegaduhan, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, bosan saat KBM berlangsung, sikap berkomunikasi siswa terhadap materi pembelajaran IPS kurang. Kurangnya sikap berkomunikasi tersebut tergambar dari siswa kurang aktif dalam berkomunikasi dengan siswa lainnya, siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti, kurang terjalannya komunikasi antara siswa satu dengan siswa lainnya, dapat dilihat saat proses diskusi, kebanyakan siswa yang pandai yang berperan dalam menyumbangkan gagasan. Kurangnya aktivitas siswa dalam bertanya dan membaca membuat pengetahuan yang dimilikinya terbatas karena mereka hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang di tentukan yaitu sebesar 75.

Tabel 1.1
Data Nilai Harian Ulangan Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Dewi Sartika

No	Nama	L/P	Nilai	Keterangan
1	Haudi Syipa	P	75	Tuntas
2	Ihsan Ahmad Riza	L	40	Belum Tuntas
3	Insan Kamal	L	30	Belum Tuntas
4	Iis Dahlia	P	75	Tuntas
5	Ikhsan Muhamad R	L	40	Belum Tuntas
6	Karin Amflin	P	40	Belum Tuntas
7	Kurnia	P	75	Tuntas
8	Lilis Rustinwati	P	40	Belum Tuntas
9	Muhamad Ihsan M	L	40	Belum Tuntas
10	Najwa Kanisa	P	80	Tuntas
11	Nanda Yudira W	L	50	Belum Tuntas
12	Natasya Mutiawa Putri	P	40	Belum Tuntas
13	Nur Romlah	P	75	Tuntas
14	Nurul Suci Rahayu	P	75	Tuntas
15	Putri Herliana	P	40	Belum Tuntas

16	Ratasya Cahaya Putri	P	75	Tuntas
17	Rendi Wildan S	L	50	Belum Tuntas
18	Ridwan Setiadi	L	75	Tuntas
19	Rifki Zaelani	L	30	Belum Tuntas
20	Risma Andini	P	75	Tuntas
21	Risma Puspita	P	40	Belum Tuntas
22	Risma Siti Andini	P	50	Belum Tuntas
23	Santi Anggraeni	P	80	Tuntas
24	Siti Sandah	P	40	Belum Tuntas
25	Sri Dini Awaliyah	P	75	Tuntas
26	Sukma Wijaya Kusuma	L	75	Tuntas
27	Vian Ramdhan	L	75	Tuntas
28	Wahyu Abi Saputra	L	30	Belum Tuntas
29	Wida	P	40	Belum Tuntas
30	Yulia Anggraeni	P	80	Tuntas
31	Yusnia	P	40	Belum Tuntas
32	Zaenal Sutandi	L	75	Tuntas
33	Muhamad Rizal	L	75	Tuntas
34	Rusliyana	L	40	Belum Tuntas
Rata-rata				
Keterangan :				
Peserta didik Yang Tuntas			: 47%	
Peserta didik Yang belum Tuntas			: 53%	

Melihat permasalahan tersebut, untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa diperlukan tindakan dengan model pembelajaran yang mampu merubah suasana kelas dalam proses pembelajaran melibatkan siswa aktif dengan memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) pada saat pembelajaran IPS. Hasil yang diharapkan dalam pembelajaran agar siswa dapat lebih aktif, meningkatkan hasil belajar siswa, serta meningkatkan keterampilan guru. Peneliti menerapkan model pembelajaran *number heads together* untuk memecahkan masalah diatas. Model pembelajaran NHT ini didalamnya

menekankan pada aktivitas sehingga siswa dapat melahirkan gagasan baru dalam menyelesaikan masalah yang disampaikan oleh guru.

Pendekatan pembelajaran IPS yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa serta dapat meningkatkan berkomunikasi dan hasil belajar siswa dalam memahami konsep dan prinsip IPS di sekolah dasar adalah menggunakan penerapan model kooperatif .

Model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* adalah suatu metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan selanjutnya secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Kenyataan yang terjadi pada batang pembelajaran IPS masih didominasi dengan ceramah oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya berkomunikasi antara pengajar dan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran tidak efektif dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Dari hasil pemikiran di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah dengan pembelajaran menggunakan penerapan model kooperatif tipe *number head together* dapat meningkatkan berkomunikasi siswa dalam belajar pada pembelajaran IPS dengan materi jenis sumber daya alam dan kegiatan ekonomi

Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, oleh Kamik Suryani dan Jandut Gregorius (2013) mengidentifikasi masalah di kelas V SDN Wonokromo II Surabaya adalah menurunnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS , dalam hal ini karena ketidaktepatan metode yang digunakan

dalam proses pembelajaran. Selain itu juga berakar pada paradigma lama yaitu menggunakan metode ceramah. Sesuai dasar pemikiran diatas, maka perlu adanya pemecahan masalah yaitu menggunakan strategi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V SDN Wumokromo II Surabaya pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Nitita Nurlina (2015) Masalah yang di temukan di kelas V SDN 19 Manggar Jalan Tanjung Mudog terdapat pada peserta didiknya di dalam proses pembelajaran terurama kurangnya pengembangan sikap percaya diri, peduli serta toleransi, kebanyakan peserta didik bersikap pasif hanya mendengarkan dan membaca buku sumber saja sehingga hasil pembelajaran yang ingin di capai menjadi tidak kuat.

Karena itu, peneliti tertarik menggunakan model kooperative tipe *Number Head Together* dan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS”

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung pada Materi Jenis dan Persebaran Sumber Daya Alam serta Pemanfaatannya untuk Kegiatan Ekonomi)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, di dapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Keterampilan guru mengelola kelas kurang berjalan dengan baik, hal ini terbukti beberapa siswa masih membuat kegaduhan, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, bosan saat KBM berlangsung, sikap berkomunikasi siswa terhadap materi pembelajaran IPS kurang.
2. Siswa Kelas IV SDN Dewi Sartika kurang aktif dalam berkomunikasi dengan siswa lainnya, siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti,.
3. Siswa Kelas IV SDN Dewi Sartika kurang mampu dalam menyampaikan pendapatnya
4. Siswa kelas IV SDN Dewi Sartika kurang terjalinnya komunikasi antara siswa satu dengan siswa lainnya, dapat dilihat saat proses diskusi, kebanyakan siswa yang pandai yang berperan dalam menyumbangkan gagasan
5. Menurunnya nilai hasil belajar peserta didik sehingga nilai pada mata pelajaran IPS kelas IV rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah secara umum “Mampukah Penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Siswa

Dalam Pembelajaran IPS Mengenai Jenis dan Persebaran Sumber Daya Alam serta Pemanfaatannya untuk Kegiatan Ekonomi pada Siswa Kelas IV SDN Dewi Sartika?”

Adapun rincian permasalahan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *number head together* dalam pembelajaran IPS mengenai Jenis dan Persebaran Sumber Daya Alam serta Pemanfaatannya untuk Kegiatan Ekonomi pada siswa kelas IV SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung ?
2. Bagaimana aktivitas guru dengan menggunakan model kooperatif tipe *number head together* dalam pembelajaran IPS mengenai Jenis dan Persebaran Sumber Daya Alam serta Pemanfaatannya untuk Kegiatan Ekonomi pada siswa kelas IV SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung ?
3. Bagaimana aktivitas komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS mengenai Jenis dan Persebaran Sumber Daya Alam serta Pemanfaatannya untuk Kegiatan Ekonomi dengan menggunakan model kooperatif tipe *number head together* pada siswa kelas IV SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung ?
4. Seberapa besar peningkatan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung pada mata pelajaran IPS mengenai materi Jenis dan Persebaran Sumber Daya Alam

serta Pemanfaatannya untuk Kegiatan Ekonomi setelah menggunakan model kooperatif tipe *number head together*?

D. Batasan Masalah

Penelitian dilakukan dalam pembelajaran IPS kelas IV di SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung dengan pokok bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Pemilihan tempat, tingkat kelas dan topik di atas, adalah:

1. Penelitian dilaksanakan di SDN Dewi Sartika Kec. Ciparay Kab. Bandung pada siswa kelas IV semester I tahun ajaran 2016/2017
2. Penelitian menggunakan penerapan model kooperatif tipe *number head together*
3. Materi jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi diajarkan bersamaan waktu dengan pelaksanaan penelitian sehingga tidak mengganggu kelancaran program kerja guru.
4. Komunikasi yang diteliti dibatasi pada keterkaitan nilai dan indikator untuk sekolah dasar
5. Hasil belajar yang diteliti dibatasi kognitif

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seefektif apa penggunaan penerapan model kooperatif tipe *number head together*

dalam pembelajaran IPS pada materi jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah penggunaan penerapan model kooperatif tipe *number head together* merupakan teori pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan IPS di SD.
- b. Untuk mengetahui aktivitas guru dengan penerapan model kooperatif tipe *number head together*.
- c. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together*.
- d. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS di SD melalui penggunaan penerapan model kooperatif tipe *number head together*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi guru-guru sekolah dasar dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan model kooperatif tipe *number head together* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dan hasil belajar pada pembelajaran IPS

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan penerapan model kooperatif tipe *number head together* dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran IPS dapat tercapai

b. Bagi Guru

Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan kerja kelompok dan memotivasi siswa.

c. Bagi Sekolah

Dengan menerapkan model kooperatif tipe *number head together*, akan membantu sekolah tersebut dalam menyampaikan materi IPS yang mana IPS merupakan konsep pembelajaran sosial dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan sosial. Pembelajaran IPS sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi, karena IPS memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang sosial yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan sosial yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, IPS memiliki peran yang sangat penting. Kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPS di Indonesia dan negara-negara maju.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka menghindari kesalahpahaman terhadap makna tersebut, berikut akan di uraikan definisi operasional dalam penelitian ini :

1. Penerapan

Penerapan dapat berarti juga sebagai implementasi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan.

Menurut Syauckani dkk Implementasi adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam rangka untuk memberikan kebijakan publik sehingga kebijakan dapat membawa hasil, seperti yang diharapkan dalam (<http://www.dosenpendidikan.com/7-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-lengkap/>)

2. Model Kooperatif

Menurut Anita Lie (2000) di kutip dalam Isjoni (2016, h. 16) menyebutkan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa yang lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan *Cooperative Learning* hanya berjalan jika sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di

dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

3. Metode NHT (*number head together*)

Teknik kepala bernomor dalam belajar mengajar ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka Anitalie (2008, h. 59).

Metode kerja kelompok teknik kepala bernomor atau NHT (*Numbered Heads Together*) adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa

4. Meningkatkan

Kata meningkatkan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti kata lain, menaikkan (derajat,taraf,dsb); mempertinggi, memperhebat (produksi,dsb); mengangkat diri, memegahkan diri.

5. Komunikasi

Menurut Hardjana, sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari G (2003) secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata

benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communion* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.

Wilbur Schramm memiliki pengertian yang sedikit lebih detil. Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima dalam (<http://deryjamaluddin.page.tl/Komunikasi-dalam-proses-pembelajaran.htm>).

6. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran dalam (<http://himitshu-qalbu.blogspot.co.id/2014/03/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli.html>).

Sementara menurut Lindgren dalam Agus suprijono (2015, h. 6) hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Yang harus di ingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Berdasarkan definisi di atas upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka di lakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS mengenai materi Jenis dan Persebaran Sumber Daya Alam serta Pemanfaatannya untuk Kegiatan Ekonomi.